

PERANAN KEGIATAN KIAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK MULIA MAHASISWA UMSU

Rasta Kurniawati br. Pinem

Dosen Prodi Manajemen Bisnis Syariah FAI UMSU

Email: rastapinem75@yahoo.com

Abstrak

Keywords:

KIAM, Akhlak, Mahasiswa

Tulisan ini memaparkan hasil penelitian tentang peranan kegiatan KIAM dalam membentuk akhlak mulia mahasiswa UMSU. Untuk mengetahui peranan KIAM dalam membentuk akhlak mahasiswa, peneliti melakukan observasi terhadap mahasiswa UMSU yang telah mengikuti kegiatan KIAM. Ada 245 mahasiswa yang peneliti observasi. Observasi yang peneliti lakukan berkaitan dengan indikator yang ada dalam akhlak mulia, yaitu disiplin, berpakaian, tanggung jawab, sopan santun, hubungan sosial, kejujuran, pelaksanaan ibadah. Adapun hasil dari observasi menunjukkan bahwa kegiatan KIAM dapat membentuk akhlak mulia bagi mahasiswa yang telah mengikuti KIAM.

PENDAHULUAN

Tujuan Muhammadiyah sebagaimana yang tertulis dalam anggaran dasar Muhammadiyah Bab III pasal 6 adalah “Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. (PP Muhammadiyah, 2015: 5). Dalam rangka mewujudkan tujuannya ini, Muhammadiyah mengembangkan sayap dakwahnya melalui berbagai kegiatan dalam kehidupan. Diantara kegiatan yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam mengembangkan sayap dakwah adalah dengan mendirikan amal usaha dalam berbagai bidang seperti bidang kesehatan, panti asuhan dan pendidikan.

Salah satu amal usaha bidang pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah Sumatera Utara adalah Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Sebagai amal usaha Muhammadiyah, UMSU harus memiliki program agar tujuan Muhammadiyah sebagaimana yang tercantum dalam anggaran dasar Muhammadiyah pasal 6 di atas dapat terwujud.

Salah satu ciri yang menjadi pilar masyarakat Islam adalah akhlak terpuji yang dimiliki oleh umat Islam itu sendiri, mulai dari akhlak berbicara, berpakaian, bergaul dan sebagainya. Dalam ruang lingkup UMSU, maka umat Islam yang dimaksud adalah para civitas akademika yang ada di dalamnya, diantaranya adalah mahasiswa.

Dari pengamatan peneliti selama ini, akhlak yang dimiliki mahasiswa masih jauh dari yang diharapkan, mulai dari akhlak berpakaian, berbicara (menyampaikan aspirasi) dan juga akhlak bergaul. Sebagai amal usaha Muhammadiyah, UMSU memiliki cita-cita dan tujuan agar mahasiswa juga memiliki akhlak yang terpuji. Dalam rangka mempermudah untuk mewujudkan tujuan tersebut, melalui Bada Al-Islam dan Kemuhammadiyah (BIM) yang merupakan ruh lembaga pendidikan Muhammadiyah yang bekerja sama dengan Biro Mahasiswa dan Alumni (BiMaMa) membuat sebuah program yang disebut dengan Kajian Intensif Al-Islam dan Muhammadiyah (KIAM).

Kegiatan KIAM yang mulai dilaksanakan tahun akademik 2015/2016 tersebut kini sudah memasuki tahun keempat, dan mahasiswa yang sudah mengikuti kegiatan KIAM tersebut saat ini sudah semester VII. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah program BIM dan BiMaWa mampu membentuk akhlak terpuji kepada mahasiswa dengan mengambil tema “Peranan Kegiatan Kajian Intensif Al-Islam Dan Muhammadiyah Dalam Membentuk Akhlak Mahasiswa UMSU”.

Rumusan masalah dalam tulisan ini adalah “Bagaimanakah Peranan Kegiatan Kajian Intensif Al-Islam dan Muhammadiyah Dalam Membentuk Akhlak Mahasiswa UMSU.”

PENGERTIAN KIAM

KIAM adalah singkatan dari Kajian Intensif Al-Islam dan Muhammadiyah. Kajian berasal dari kata dasar kaji yang mendapat akhiran an. Kaji bermakna “penyelidikan tentang sesuatu yang biasanya berhubungan dengan agama” (Depdiknas, 2008:580). Sedangkan kajian bermakna “hasil mengkaji”. Intensif bermakna “secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal” (JS. Badudu, 2010:400).

Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. berpedoman pada kitab suci Alquran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt. Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam amar ma'ruf nahi munkar yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Nopember 1912 Masehi yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Jadi, kajian intensif Al-Islam dan Muhammadiyah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebuah penyelidikan/pendalaman tentang ajaran Islam dan Muhammadiyah yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam rangka memperoleh hasil yang maksimal untuk mewujudkan pribadi yang memiliki akhlakul karimah.

TUJUAN KIAM

Menurut buku panduan KIAM yang dikeluarkan oleh PSIM UMSU, tujuan KIAM adalah untuk menanamkan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah di kalangan mahasiswa UMSU. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Pusat Studi Islam Muhammadiyah UMSU menyiapkan materi-materi KIAM. Adapun materi KIAM tersebut seperti yang dipaparkan di bawah ini.

MATERI AJAR DALAM KIAM

Dalam program KIAM, ada banyak materi yang diberikan kepada para peserta. Adapun materi yang disampaikan adalah:

1. Kontrak Belajar.

Materi ini merupakan materi pertama disampaikan. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk membangun kesepakatan bersama sebelum para mahasiswa (peserta) melakukan pelatihan. Dalam kontrak belajar ini sengaja diberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk memberikan masukan dalam forum. Ada beberapa pertanyaan yang disampaikan kepada para mahasiswa. Misalnya : apa saja yang harus dilakukan agar acara kita ini sukses, apa saja yang tidak boleh dilakukan selama pelatihan.

2. Aqidah

Materi aqidah berisi tentang informasi keimanan. Materi ini merupakan basic dari sebuah ajaran dalam agama khususnya Islam. Dalam materi ini, peserta akan dibekali tentang keimanan kepada Allah, keimanan kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Nabi dan Rasul, iman pada hari kiamat dan iman kepada Takdir. (Junaidi;2009)

Tujuan dari penyampaian materi ini adalah agar mahasiswa (peserta) memiliki aqidah/keyakinan yang kuat, terutama keyakinan kepada Allah SWT sehingga dalam kehidupan sehari-hari tidak akan mau melakukan aktivitas yang melanggar aturan-aturan Allah SWT karena selalu merasa diawasi oleh Allah SWT.

3. Akhlak.

Dalam materi ini, mahasiswa akan diberikan pengetahuan tentang akhlak, mulai dari sumber akhlak, ruang lingkup akhlak, akhlak dalam bergaul, akhlak dalam berpakaian, akhlak dalam makan dan minum, akhlak dalam berbicara, akhlak dalam bertamu dan menerima tamu dan lain-lain. (Yunahar Ilyas: 2005)

Akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kedudukan Al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin: individu, keluarga, masyarakat dan umat. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol fisikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, masyarakat manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang.

Allah menjadikan Al-Asma' al-husna sebagai nilai ideal akhlak yang mulia dan menyerukan kepada manusia untuk meneladaninya sebaliknya, Allah mencela akhlak buruk yang disandang oleh orang kafir dan musyrik. Sebagaimana firman Allah yang artinya : *Hanya milik Allah Asma' al-husna, maka bermohonlah kepadanya dengan menyebut al asma' al-Husna itu.*

Perjalanan hidup Nabi SAW. Penuh dengan akhlak luhur yang apabila diterapkan didalam kehidupan akan memberi kebahagiaan bagi individu dan masyarakat.

Pendidikan akhlak dalam Islam yang tersimpul dalam prinsip “berpegang pada kebaikan serta kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran” berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan besar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan, ketundudukan dan beribadah kepada Allah. Hubungan ini sebenarnya merupakan hubungan sesama isi pendidikan Islam.

Allah SWT berfirman dalam surat *Ali Imran* ayat 104 yang artinya : *”Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*

Dalam realitas budaya barat, akhlak atau apa yang disebut akhlak telah mengakibatkan kehancuran. Apa yang mereka pandang sebagai kasih sayang, sehingga terhadap binatang, berubah dalam penerapannya dimasyarakat yang dijajah dan Negara berkembang menjadi penghancuran, eksploitasi, peperangan dan kelaparan.

Ayat Al-Qur’an dan hadist Nabi saw. Banyak mengemukakan akhlak yang diserukan untuk dipraktikkan, antara lain sabar, amar makruf, dan nahi mungkar, adil, kasih sayang, amanah, akhlah, jujur, pemaaf dan toleransi.

Allah SWT berfirman dalam surat *Al-Baqoroh* ayat 153 yang artinya *Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*

Pendidikan akhlak dalam Islam mencakup aspek kejiwaan yang diberikan melalui pengajaran dan pelatihan sesuai dengan kemampuan, potensi, dan struktur fisik individu.

Karakteristik paling penting dari pendidikan akhlak dalam Islam ialah praktis, artinya dapat diterapkan oleh individu dan semua umat manusia dengan segala perbedaan bahwa, warna kulit, tempat, dan waktunya.

4. Ibadah (Teori)

Dalam materi ini, mahasiswa (peserta) akan diberikan pengetahuan tentang semua yang berkaitan dengan ibadah. Mahasiswa (peserta) akan dikenalkan dengan ibadah mahdoh dan ghairu mahdoh, tatacara ibadah, syarat ibadah diterima dan semua dalil-dalil yang berkaitan dengan ibadah disajikan dan dikupas secara tuntas dalam materi ini. (Maulana Siregar; 2015)

Di samping mendapatkan materi dengan metode ceramah, mahasiswa juga akan disajikan tayangan film ibadah yang diproduksi oleh PSIM UMSU bekerja sama dengan Majelis Tatjih dan Tajdid Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Muamalah

Materi ini berisi tentang semua seluk beluk hubungan sesama manusia, mulai dari pernikahan, warisan, jual beli dan lain sebagainya. Semua yang berkaitan dengan *hablun minannas* dikupas secara tuntas dalam materi ini. (Mahmud Yunus; 2012)

6. Kemuhammadiyah

Materi ini bertujuan untuk mengenalkan Muhammadiyah, mulai dari latar belakang berdirinya Muhammadiyah, kelahiran Muhammadiyah, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, landasan idiologi, landasan kultural dan landasan operasional, permusyawaratan di Muhammadiyah, organisasi otonom (ORTOM) di Muhammadiyah dan lain-lain. (Muhammad Qorib; 2015)

7. Tilawah Alquran

Materi ini berisi tentang cara membaca alquran dengan baik dan benar, tips agar lancar membaca alquran dan informasi tentang ilmu tajwid . Materi Tajwid ini disampaikan dengan menggunakan metode Tahsin Alquran. Metode tersebut berpanduan pada sebuah buku yang ditulis oleh Junaidi, M.Si pada tahun 2009.

Materi tilawah Alquran ini disampaikan dengan cara para mahasiswa yang dibagi perkelompok. Setiap kelompok berjumlah 15 orang, mereka diminta untuk duduk melingkar dengan dipandu oleh 1 orang co.instruktur. Proses tulawah diawali oleh co.instruktur dan didengarkan oleh seluruh peserta yang berjumlah 15 orang tadi. Kemudian, co. Instruktur mempersilahkan satu persatu peserta secara bergiliran untuk membaca alquran dengan didengarkan oleh seluruh peserta yang ada dalam lingkaran tersebut.

8. Tadabbur Alquran

Materi ini berisi tentang mencari katakunci dalam sebuah ayat, lalu kata kunci tersebut diterangkan secara gamblang di depan peserta yang lainnya. Materi tadabbur Alquran ini dilaksanakan pada pagi hari setelah selesai melaksanakan shalat qiyamul lail dan sebelum masuk waktu shubuh.

9. Outbond

Materi yang diberikan dalam rangka mengasah kreatifitas di lapangan melalui permainan-permainan yang menarik, menyenangkan dan penuh dengan canda. Namun ada hikmah dan tergambar sikap serta sifat masing-masing peserta. Setelah selesai melakukan permainan, peserta akan diminta untuk memberikan makna terhadap setiap permainan yang dilalui.

10. Ice Breaking

Sebuah materi untuk melakukan penyegaran di tengah-tengah banyaknya materi pembelajaran yang mungkin bisa membuat bosan. Materi Ice breaking ini disampaikan/dibawakan oleh para co.instruktur yang sudah terlebih dahulu dilatih oleh Pusat Studi Islam dan Muhammadiyah UMSU.

11. Muhasabah

Materi yang diberikan dalam rangka memusatkan pikiran dan berpikir kembali tentang semua perbuatan yang telah dilakukan untuk persiapan kehidupan masa depan. Dalam Muhasabah ini Peserta diberikan sebuah rangsangan kata-kata oleh instruktur/co.instruktur agar bisa merenungkan dan menyadari betapa hidup manusia itu sangat singkat dan penuh dengan kekhilafan. Untuk itu agar menggunakan kehidupan yang singkat ini dengan sebaik-baiknya.

Dalam muhasabah, para peserta juga diingatkan bahwa kehidupan kita bisa sampai hari ini karena adanya upaya orang tua yang telah membesarkan dan mendidik kita dengan penuh kasih sayang. Oleh sebab itu berterimakasih dan berbakti pada kedua orang tua menjadi sebuah kewajiban dan keniscayaan.

12. Shalat Malam

Dalam kegiatan KIAM ini juga para peserta diajak untuk melaksanakan shalat malam (Tahajjud). Hal ini karena shalat malam merupakan shalat sunat yang dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasulullah Muhammad Saw dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk menggapai sebuah tempat yang mulia dan terpuji.

Anjuran/ajakan Shalat malam yang dilakukan dalam kegiatan KIAM ini merupakan sebuah upaya untuk memotivasi mahasiswa agar nantinya mau membiasakan diri untuk melaksanakan shalat malam dalam kehidupannya.

13. Shalat Duha

Para Peserta KIAM juga diajak untuk melaksanakan shalat Duha. Hal ini dilakukan untuk melatih para peserta agar membiasakan diri melaksanakan shalat Duha dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum itu para peserta diberikan informasi bahwa shalat Duha merupakan kebiasaan yang selalu dikerjakan oleh Rasulullah Muhammad Saw dalam hidupnya, dan biasanya dilakukan untuk memohon kelancaran rezeki dari Allah SWT.

14. Kedisiplinan

Peserta diajak agar selalu berdisiplin, mulai dari awal hadir sampai selesai kegiatan. Mandi, makan, masuk ke forum, bangun shalat malam dan seterusnya. Dalam hal kaitannya dengan penelitian, Peneliti akan lebih fokus melihat kedisiplinan mahasiswa alumni KIAM dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kehidupan kampus dengan pemaparan: Kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib,

seperti datang tepat waktu, mengikuti semua kegiatan yang diwajibkan dan sudah disepekat bersama serta pulang tepat waktu.

UMSU BAGIAN DARI PENDIDIKAN ISLAM

Agar kita mengetahui dan memahami apakah memang UMSU bagian dari Pendidikan Islam maka terutama sekali harus melihat terlebih dahulu makna pendidikan Islam yang dimaksudkan. Di bawah ini, Peneliti akan menyajikan tentang Pendidikan Islam yang dimaksudkan.

Para ahli pendidikan menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan. Kesulitan ini antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan serta aspek kepribadian yang dibina dalam kegiatan itu, masing-masing kegiatan tersebut dapat disebut pendidikan. Dengan perkataan lain kesulitan itu disebutkan oleh banyaknya jenis kegiatan dan luasnya aspek kepribadian yang harus dibina oleh pendidikan.

Memahami pendidikan Islam berarti kita harus menganalisis secara pedagogis suatu aspek utama dari sisi agama yang diturunkan kepada manusia. Oleh karena itu Islam sebagai petunjuk Ilahi mengandung implikasi pendidikan (*paedagogis*) yang mampu membimbing dan mengarahkan menjadi muslim, mukmin dan muhsin tahap demi tahap.

Bila ingin kita mengetahui pengertian pendidikan Islam, maka kita akan melihat kepada kata Arab, karena ajaran Islam secara menyeluruh diturunkan dalam bentuk bahasa Arab. Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan Islam.

Istilah yang biasa dipergunakan itu adalah kata *tarbiyah*. Kata ini sering digunakan oleh para ahli pendidikan Islam untuk menerjemahkan kata pendidikan dalam bahasa Indonesia. Sebuah karangan *Muhammad Athiyah al-Abrasyi* yang berjudul *al-Tarbiyah al-Islamiyah* misalnya, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh *Prof. H. Bustami A.Ghani* (pakar di bidang bahasa Arab dari Indonesia) dan *Johar Bahri* menjadi *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Demikian pula buku yang berjudul *Min al-Ushul al-Tarbawiyah Fi-al-Islam*, karangan Abdul Fattah Jalal, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi *Dasar-dasar Pendidikan Islam*.

Selain kata *tarbiyah* terdapat pula kata *ta'lim*. Kata ini oleh para penerjemah sering diartikan pengajaran. Dalam pengertian ini Jusuf A. Faisal, pakar dalam bidang pendidikan mengatakan bahwa pengertian pendidikan Islam dari sudut etimologi (ilmu akar kata) sering digunakan istilah *ta'lim* dan *tarbiyah* berasal dari kata *allama* dan *rabba* yang dipergunakan dalam Al-Qur'an sekalipun kata *tarbiyah* lebih luas konotasinya, yaitu mengandung memelihara, membesarkan dan mendidik sekaligus mengandung makna mengajar (*allama*). Selanjutnya Faisal mengutip pendapat Naquib Al Attas dalam bukunya yang berjudul *Islam and Secularisme* sebagaimana tersebut diatas terdapat pula kata *ta'dib* yang ada hubungannya dengan kata *adab* yang berarti sopan santun.

Selanjutnya bagaimanakah penjelasan yang diberikan Al-Qur'an terhadap ketiga kata tersebut? Untuk ini Muhammad Fuad Abd al-Baqi dalam bukunya *al-Mu'jam al-Mufahrasli Alfadz al-Qur'an al-Karim* telah menginformasikan bahwa didalam Al-Qur'an kata *tarbiyah* dengan berbagai kata yang serumpun dengannya diulang sebanyak 872 kali.

Kata tersebut berakar pada kata *rabb*. Kata ini sebagaimana dijelaskan oleh la Raghīb al-Asfahany, pada mulanya berarti *al-Tarbiyah* yaitu *insya' al-syai' halan ila halin ila had tamam* yang artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai pada batas yang sempurna. Kata tersebut selanjutnya digunakan oleh Al-Qur'an untuk berbagai hal ini antara lain digunakan untuk menerangkan salah satu sifat atau perbuatan Tuhan, yaitu *rabb al-'alamin* yang diartikan Pemelihara, Pendidik, Penjaga, Penguasa dan penjaga sekalian alam.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Fatihah ayat 2 yang artinya : “ *Segala puji bagi Allah, Tuhan (yang mendidik) semesta alam.* (Depag RI. Al-Qur'an dan Terjamahan :1990:5:1:2)

Dan juga firman Allah yang artinya : “*Demi, Jika engkau memukulku dengan tanganmu, karena hendak membunuhku, niscaya aku tidak akan memukul engkau dengan tanganku hendak membunuhmu, sesungguhnya aku takut akan Allah, Tuhan semesta alam.*”

Beberapa ayat tersebut di atas menunjukkan dengan jelas, bahwa kata *rabb* sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an ternyata digunakan untuk menunjukkan obyek yang bermacam-macam, yang dalam hal ini meliputi benda-benda yang bersifat fisik dan non-fisik. Dengan demikian, pendidikan meliputi pemeliharaan terhadap seluruh makhluk Tuhan.

Juga kata *tarbiyah* dipergunakan untuk pendidikan. Seperti firman Allah dalam surat Isra' yang artinya : “*Hai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidiku sewaktu kecil*”.

Adapun mengenai kata *ta'dib* yang berakar pada kata *addaba* tidak dijumpai dalam Al-Quran. Kata tersebut dijumpai dalam hadist antara lain yang artinya: “*Tuhanku telah mendidikku, dan telah membuat pendidikanku itu sebaik-baiknya.*”

Dalam pembahasan selanjutnya dijumpai perbedaan pendapat dikalangan para ahli mengenai pemakaian kata tersebut dalam hubungannya dengan pendidikan Abdurrahman Al-Nahlawi, misalnya lebih cenderung menggunakan kata *tarbiyah* untuk kata pendidikan.

Ia lebih lanjut mengatakan bahwa kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu pertama dari kata *rabba*, *yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh, karena pendidikan mengandung misi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak didik dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya, kedua, dari kata *rabiya*, *yarba* yang berarti menjadi besar, karena pendidikannya juga mengandung arti untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang, dan ketiga dari kata *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara sebagaimana telah dijelaskan diatas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif eksplanatori. Pendekatan ini dipilih karena studi ini diharapkan akan dapat melibatkan peneliti ke dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh pada akhlak (perilaku) mahasiswa UMSU VII.

Teknik pengumpulan data yang peneliti pakai adalah observasi dengan mengambil lokasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah seluruh mahasiswa UMSU yang berada di 7 fakultas yaitu Fakultas Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Pertanian, Fakultas Teknik, dan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa UMSU yang berada di semester VII yang sudah mengikuti kegiatan KIAM angkatan yang berjumlah 5.500 orang. Dari 5.500 orang tersebut, peneliti akan menggunakan metode *Snow ball sampling* dalam menentukan sampel. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian lebih akurat.

HASIL PENELITIAN

1. Nama-Nama Mahasiswa Yang Menjadi Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, ada 245 subjek penelitian yang di oservasi terkait dengan akhlak nya. Adapun 245 subjek peneliti sajikan dalam tabel di bawah ini.

No	Nama	No	Nama
1	Nanang Ridho Pratomo	123	Arig Muflih Halim Hasibuan
2	Zulham Efendi	124	Fahrur Fadli Panjaitan
3	Ahmad Darmawan	125	M. Azhari Rangkuti
4	Arya Kurniawan	126	M. Verza Praditya
5	Novita	127	Puji Meisya Sonia
6	Rizki Salamah Batubara	128	T. Riyan Riyandi
7	Cindi Sentia Debi	129	Nobva Anggraini Dalimunthe
8	Asmah	130	M. Teguh
9	Irvany Sari	131	Zakiah Darajat Munthe
10	Mukhrizatia	132	Reza Fahlevi Y.P
11	Vera Erika	133	Mawarni Siahaan
12	Rezeki Nurfitri	134	Fawwas Naufal Rahmadi
13	Lady Al-Qorimah	135	Rahmi Aginta Ulfa
14	Hanna Nadine	136	Rama Evelin Lubis
15	Chairina Khalista	137	Ariani
16	Rara Yulita	138	Rahma Mardian TIni
17	Sri Muliyani	139	Ardatilla

18	Yusleni	140	Vici Vitricia Melsa
19	Fitri Fauziah	141	Ummu Hani
20	Fadma Alnadhira	142	Iswary Harwadini
21	Maya Isara	143	Rizky Aulia Dalimunte
22	Anisa	144	Yufi Yuarditra
23	Siti Warnai Lubis	145	Reza Novita Sari
24	Ayu Lestari	146	Annisa Rahmadayani
25	Ningrum Humairah	147	Fadhilla Al-izza
26	Kabul Andika	148	Amalia Farahmutia
27	Hafidz Fajri	149	Siti Nur Aflah
28	Yola Aninditha	150	Tri MarlinaNaully
29	Silvi Yonita	151	Muhammad Alfian Rizky
30	Indah Wulan Dian Syahfitri	152	Harum Angraesti
31	Hasrul Mahadi Lubis	153	Putri Ananda
32	Arif Rahman	154	Arie Maulana
33	M. Kurniawan	155	Slamet Rianto
34	Sri Nurmala	156	Evi Juliani
35	Bayu Prasetio	157	Nindi Heriyani
36	Swastika	158	Risni Hayati Nasution
37	Riska Yulia Dewi	159	Siti Zulaiha
38	Tengku Herli Sapta	160	Ardianti R
39	Amalia	161	Yayu Ranadhani
40	Wirna Sylvia	162	Devi Mawarti
41	Anggraini Indah Syahputri	163	Yunanda Syaputri
42	Irawanti Wa'u	164	Dinda Ruzky Ramadhani
43	Siti Halimah	165	Yuliana Purba
44	Suhardi	166	Rizka Fadhillah
45	Adrianto	167	Ayu Sundari
46	Rika Andriani	168	Peni Safitri
47	Lisa Kartika	169	Habib Fajriansyah
48	Muhamamd Idris	170	Surya Ananda
49	Sri Rezeki	171	Widia Citra
50	Anisa Fitri	172	Faris Abdillah
51	Rika Prilia	173	Mendri Surayogi
52	Wanda Rizka	174	Budiono
53	Mutia	175	Indah Maya
54	Zubaidah	176	Hafsah Pohan
55	Marie Muhammad	177	M. Alvi Husaini
56	Putri Andini	178	Supriono
57	Intan Suardi Putri	179	Widia Safitri
58	Indah Safitri Maulana	180	Siti Fatimah Rambe
59	Yulia Nanda	181	Suhelmi
60	Deissy Utami	182	Hartaji
61	Roni Selmiyar	183	Abdul Husen
62	Herdi Syahputra	184	Adisti Prandana
63	Rama Ismaya	185	Husni
64	Khaira Ulfa	186	Tumino
65	Reviana Dewi	187	Hazaniah
66	Isma Arfiani	188	Devi Kumala
67	Arbaiyah	189	Indri Sari
68	Ayu Mita Purnomo	190	Dedi Irwansya
69	Syaftalia Nurul H	191	Ramadianta
70	Siti Fatimah Rambe	192	Dahlia

71	Suci Sri Rezeki	193	Endra Yani
72	Hafsah Pohan	194	Dwi Purnama
73	Ira Yusna	195	Winda Safitri
74	Risdayani Putri	196	Siti Fatimah Rambe
75	Vivi Fitriani	197	Riono Mahbangi
76	Hayatul Ridia	198	Lidya Hardianti
77	Tri Agustin	199	Rini Widia
78	Nurhelda S. Putri	200	Ahad Toras Pulungan
79	Adam Pangestu	201	Nurfadhillah
80	Fakhrur Razi	202	Citra Azlika
81	Ahmad Fahmi	203	Raqhda Saba
82	Diki Nasution	204	Nindi Voririzki
83	Habiburrahman	205	Samiatun Aliyah
84	Sohibul Anshari	245	Ilhamsyah
85	Sujaka Ramadhani	207	Japar
86	Ridho Firman Irwanda	208	Ayu Rahmadai Harahap
87	Fantri Dady jaya	209	Nur Fdilla
88	Syahri Ramadhan	210	Novia Rosa
89	Dwi Cahyo Ahamad	211	Sarayah Nasution
90	M. Arjuna Yogaswara	212	Angraini Yatmi
91	Roma Doni	213	Yulianti Siregar
92	Sarani	214	Muhammad Rizki
93	Afifah Amirah	215	Arniati Barus
94	Ayu Riski Nasution	216	Syafrianti
95	Sri Arif Kusuma	217	Lisa Pertiwi
96	Sri Hartinah	218	Nurlela Anggrianis
97	Kiki Agustiani	219	Hartriansyah Winata
98	Elya Prasatiwasari	220	Minah Sari
99	Rama Adharyanti	221	Tamara Wideasri
100	Samsuddin Harahap	222	Wahyu Kurniawan
101	Salman Paris	223	Dedy Febriansyah
102	Nadia Nurul Ramadhani	224	Joko Prakoso
103	Sacca Tiara	225	Dwi Fajar Wati
104	Pramesti Widya Kirana	226	Rina Syafrina Matondang
105	Dinda Yustika Putri	227	Natasya Citra Dewi
106	Nisyah Permatasari	228	Amelia Damayanti
107	Frisca Sandinni	229	Fachri Mayranda
108	Ade Priyanti Hasibuan	230	M. Faturrahman Marpaung
109	Dwi Ratna Sari	231	M. Ilham Habibi
110	Rizky Khairuyani	232	Fahryandi Pratama
111	Lily Styahfitri	233	Anggina Pria Hasibuan
112	Nahda Rizkina	234	Dea Nurul Putri
113	Diann Nisa Utami	235	Nadhilah Adani
114	Uswatun Hasanah	236	Bayu Nugraha
115	Widia Aulia Lubis	237	Widya Syahfitri Sinaga
116	Tiwi Adriani Hasibuan	238	Lisa Pertiwi
117	Puspita Bahrida	239	Aldina Pratiwi
118	Annisa Dara Puspita Harahap	240	Winda Rafika
119	Devi Sakinah Nasution	241	Khairul Anwar
120	Maya Sasmita	242	Faisal Riandi
121	Khalisa Tsamara	243	Atika Ramadhani
122	Nanda Syahfira	244	Fitri Pramita Sari
		245	Tri Astuti

2. Pemateri/Narasumber Pada Kegiatan KIAM

Kegiatan KIAM diisi oleh para Narasumber yang mayoritas berasal dari Dosen-dosen matakuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah di tambah dengan wakil-wakil dekan III se-UMSU dan pimpinan Wilayah Muhammadiyah Smatera Uara untuk materi Faham Agama Menurut Muhammadiyah.

Diantara Narasumber yang ikut mengisi dalam kegiatan KIAM adalah: Nur Rahmah Amini, M.Ag, Dr. Ali Imran Sinaga, MA, Dra. Hj. Salmi Abbas, MH. Rasta Kurniawati Bru Pinem, MA, Junaidi, M.Si, Mahmud Yunus Daulay, MA, H. Hasrat Efendi Samosir, MA, Ds. Sarwo Edi, MA, Drs. Mario Kasduri, MA, Prof. Dr. H. Hasyimsyah Nasution, MA, Drs. Makruf, MM, Dra. Nurzannah, M.Ag, Robie Fanreza, M.Pd.I, Munawir Pasaribu, MA, Dr, Muhammad Qorib, MA, Radiman, SE.,MM, Zailani, MA, Zainuddin, MH, Khairul Umurani, MT, Dewi Kesuma, Hadriman Khair, M.Sc, Drs. Zulfahmi, M.Ikom, dan Abrar Adhani, M.Ikom

3. Gambaran Dan Klasifikasi Akhlak Mulia Alumni KIAM

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Bab Metode Penelitian bahwa untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi. Maka dalam penelitian ini Peneliti melakukan observasi yang diantu oleh tegana partisipan yang berasal dari para co. instruktur sebagai mentor yang maelakukan aktivitas mentoring.

Dari subjek penelitian yang diobservasi peneliti mendapatkan bahwa kegiatan KIAM yang dilakukan oleh UMSU secara signifikan memiliki peranan dalam membentuk akhlak mulia bagi para mahasiswa yang sudah mengikutinya. Hal ini terlihat dari beberapa indikator dari akhlak mulia yang peneliti rancang.

Ada beberapa indikator yang kemudan peneliti rancang dan jadikan sebagai klasifikasi akhlak mulia mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan KIAM. Adapun indikator tersebut adalah:

- a. Disiplin. Indikator ini meliputi kepatuhan pada peraturan atau tata tertib, seperti datang tepat waktu, mengikuti semua kegiatan yang diwajibkan, dan pulang tepat waktu
- b. Berpakaian,. Indikator ini meliputi Memakai busana yang menutup aurat, tidak tipis, dan tidak ketat.
- c. Tanggungjawab. Indikator ini meliputi kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan,
- d. Sopan santun. Indikator ini meliputi sikap hormat kepada orang lain, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan sikap, seperti bicara yang sopan, lemah lembut dan tidak spele pada orang lain.
- e. Hubungan Sosial. Indikator ini meliputi yaitu kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain secara baik, seperti menjalin hubungan baik dengan Dosen dan sesama teman,
- f. Kejujuran. Indikator ini meliputi kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, seperti tidak berbohong, dan tidak berlaku curang
- g. Pelaksanaan Ibadah ritual. Indikator ini meliputi sholat wajib, puasa dan lain-lain.
- h. Hasil observasi yang dilakukan terhadap subjek penelitian yang berjumlah 245 orang yang berkaitan dengan 7 indikator sebagaimana yang peneliti sajikan di atas, terlihat bahwa pada umumnya mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan KIAM memiliki perilaku atau akhlak yang mulia.

Di bawah ini Peneliti sajikan analisa dari 7 indikator/klasifikasi akhlak mulia sebagaimana yang sudah peneliti rancang. Adapun analisa tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kedisiplinan.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Dalam Islam, disiplin adalah kemauan yang instan untuk taat dan hormat pada aturan yang berlaku baik itu aturan agama, etika sosial maupun tata tertib organisasi. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap mahasiswa.

Kedisiplinan memiliki banyak manfaat. Diantara manfaat kedisiplinan adalah membuat mahasiswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, serta mahasiswa juga

dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena dapat membangun kepribadian mahasiswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak.

Seorang yang disiplin ketika melakukan suatu pelanggaran walaupun kecil akan merasa bersalah terutama karena ia merasa telah mengkhianati dirinya sendiri. Perilaku khianat akan menjerumuskannya pada runtuhnya harga diri karena ia tak lagi dipercaya. Sedangkan kepercayaan merupakan modal utama bagi seseorang yang memiliki akal sehat dan martabat yang benar untuk dapat hidup dengan tenang (sakinah), dan terhormat.

Dengan demikian, sikap disiplin adalah suatu keharusan. Dalam bahasa Nabi, perilaku disiplin itu tersirat dalam sifat ihsan. Dalam sebuah Hadits sahih riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa ihsan adalah “menyembah Allah seakan-akan kamu melihatNya.” Konsekuensi dari perilaku ihsan adalah komitmen untuk melakukan segala aturan Allah menjalani perintah dan menjauhi laranganNya saat sendirian maupun saat ada orang yang mengawasi. Inilah inti dari disiplin.

Perilaku ihsan kepada Allah idealnya tidak didasarkan pada rasa takut, tapi pada rasa cinta: cinta pada Allah dan cinta pada diri sendiri. Pertama, dengan dasar cinta pada Allah, maka ketaatan pada syariah Allah bukan karena rasa takut. Akan tetapi karena didorong semangat untuk menyenangkanNya. karena ingin surgaNya, atau takut pada nerakaNya. Sebab keikhlasan model begini, menurut Ibnu Sina, hanya timbul dari jiwa pedagang yang selalu mempertimbangkan untung rugi dalam berbuat. Kedua, cinta pada diri sendiri. Perilaku disiplin hendaknya juga didorong oleh rasa cinta pada diri sendiri. Karena setiap perbuatan baik pada dasarnya untuk kepentingan diri sendiri walaupun terkesan untuk kepentingan orang lain.

Dari 245 mahasiswa yang Menjadi subjek observasi, terlihat bahwa mayoritas mereka memiliki sikap disiplin, terutama dengan hal-hal yang berhubungan dengan kampus, misalnya masuk jam perkuliahan, pakaian yang digunakan dan menyelesaikan tugas-tugas dari Dosen sesuai dengan waktu yang ditentukan.

b. Berpakaian.

Sebagai seorang muslim kita harus melihat kaidah-kaidah berpakaian yang sesuai dengan syari'at islam, supaya apa yang kita kenakan dapat dipertanggungjawabkan di akhirat kelak dan tidak memicu hal-hal yang tidak diinginkan. Berbeda dengan zaman sekarang banyak dikenal model yang tidak sesuai dengan syari'at islam, sebagai contoh adalah model pakaian yang dikenal dengan istilah “you can see” yang artinya kamu boleh melihat, atau bahkan ada yang rela mati-matian untuk menaikan bagian bawahnya ke atas dan yang atas rela diturunkan kebawah, atau ada yang mengenangkan baju yang tidak semestinya dipakai oleh anak TK/SD (pakaian super ketat) hingga terlihatlah apa yang seharusnya tidak terlihat. Naudzubillah min dzalik.

Begitu pula dengan kehidupan di kampus yang tentunya tidak terlepas dari peraturan-peraturan kampus sendiri. Dimana kampus merupakan salah satu media untuk mencetak kader-kader penerus bangsa yang menjadi figur dari beberapa kalangan, baik kota maupun desa dan kalangan lainnya. Sehingga masalah berpakaian di kampus juga perlu di jaga dan disesuaikan dengan syari'at Islam.

Akhir-akhir ini banyak diantara mahasiswa dan mahasiswi yang memfigurkan pakaian-pakaian barat sebagai kebanggaan mereka biasanya identik serba seksi walaupun melanggar ketentuan syari'at islam. Dengan gaya dan mode pakaian tersebut secara tidak langsung akan dapat memicu para generasi muda bangsa pada perbuatan-perbuatan tidak diinginkan, terutama moral dan akhlak mereka serta merugikan baik secara duniawi maupun ukhrawi.

Dari Hasil observasi yang dilakukan terhadap 245 orang, cara berpakaian mahasiswa UMSU alumni KIAM angkatan 2015/2016 secara umum sudah sesuai dengan kriteria berpakaian yang Islami. Hal ini berdasarkan beberapa kriteria:

1. Pakaiannya sudah menutupi aurat.
2. Pakaiannya bersih dan rapi
3. Para mahasiswa tidak ada yang memakai pakaian yang berbahan sutra, dan tidak ada yang memakai emas.
4. Tidak ditemukan mahasiswa alumni KIAM angkatan 2015/2016 yang memakai pakaian lain jenis (laki-laki memakai pakaian wanita begitu juga sebaliknya).

c. Tanggung Jawab

Dari Observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa mahasiswa alumni KIAM angkatan 2015/2016 memiliki tanggungjawab yang memadai terutama untuk diri mereka sendiri.

Membahas tentang tanggungjawab, maka bisa diklasifikasikan menjadi

1. Tanggung Jawab kepada keluarga

Masyarakat kecil ialah keluarga. Keluarga adalah suami-istri, ayah-ibu dan anak-anak, dan juga orang-orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung Jawab ini menyangkut nama baik keluarga. Tetapi Tanggung Jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan.

2. Tanggung Jawab kepada masyarakat

Satu kenyataan pula, bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia merupakan anggota masyarakat. Karena itu, dalam berpikir, bertindak laku, berbicara, dan sebagainya manusia terikat oleh masyarakat. Wajarlah apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.

Secara kodrati dari sejak lahir sampai manusia mati, memerlukan bantuan orang lain. Terlebih lagi pada zaman yang sudah semakin maju ini. Secara langsung maupun tidak langsung manusia membutuhkan hasil karya dan jasa orang lain untuk memenuhi segala kebutuhan hidup. Dalam kondisi inilah manusia membutuhkan dan kerjasama dengan orang lain.

Kekuatan pada manusia pada hakikatnya tidak terletak pada kemampuan fisik ataupun kemampuan jiwanya saja, namun juga terletak pada kemampuan manusia bekerjasama dengan manusia lain. Karena dengan manusia lain, mereka dapat menciptakan kebudayaan yang dapat membedakan manusia dengan makhluk hidup lain. Yang menyadarkan manusia ada tingkat mutu, martabat dan harkat, sebagai manusia yang hidup pada zaman sekarang dan akan datang.

Dalam semua ini nampak bahwa dalam mempertahankan hidup dan mengejar kehidupan yang lebih baik, manusia mustahil dapat mutlak berdiri sendiri tanpa bantuan atau kerjasama dengan orang lain. Kenyataan ini menimbulkan kesadaran bahwa segala yang dicapai dan kebahagiaan yang dirasakan oleh manusia pada dasarnya berkat bantuan atau kerjasama dengan orang lain didalam masyarakat. Kesadaran demikian melahirkan kesadaran bahwa setiap manusia terpanggil hatinya untuk melakukan apa yang terbaik bagi orang lain dan masyarakat. Boleh jadi inilah Tanggung Jawab manusia yang utama dalam hidup kaitannya dengan masyarakat.

3. Tanggung Jawab kepada Bangsa/Negara

Satu kenyataan lagi, bahwa tiap manusia, tiap individual adalah warga negara suatu negara. Dalam berpikir, berbuat, bertindak, bertindak laku manusia terikat oleh norma-norma atau ukuran-ukuran yang dibuat oleh negara. Manusia tidak dapat berbuat semau sendiri. Bila perbuatan manusia itu salah, maka ia harus bertanggung jawab kepada negara.

4. Tanggung Jawab kepada Tuhan

Manusia ada tidak dengan sendirinya, tetapi merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai ciptaan Tuhan manusia dapat mengembangkan diri sendiri dengan sarana-sarana pada dirinya yaitu pikiran, perasaan, seluruh anggota tubuhnya, dan alam sekitarnya.

Dalam mengembangkan dirinya manusia bertindak laku dan berbuat. Sudah tentu dalam perbuatannya manusia membuat banyak kesalahan baik yang disengaja maupun tidak. Sebagai hamba Tuhan, manusia harus bertanggung jawab atas segala perbuatan yang saalah itu atau dengan istilah agama atas segala dosanya.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia bersembahyang sesuai dengan perintah Tuhan. Apabila tidak bersembahyang, maka manusia itu harus mempertanggung jawabkan kelalaiannya itu diakhirat kelak.

Manusia hidup dalam perjuangan, begitu firman Tuhan. Tetapi bila manusia tidak bekerja keras untuk kelangsungan hidupnya, maka segala akibatnya harus dipikul sendiri, penderitaan akibat kelalaian adalah tanggung jawabnya. Meskipun manusia menutupi perbuatannya yang salah dengan segala jalan sesuai dengan kondisi dan kemampuannya, misalnya dengan hartanya, kekuasaannya, atau kekuatannya (ancaman), namun manusia tak dapat lepas dari tanggung jawabnya kepada Tuhan.

Peneliti menilai tanggungjawab yang dimiliki oleh mahasiswa alumni KIAM angkatan 2015/2016 sudah cukup memadai, terutama dalam kegiatan perkuliahan. 99 % dari 2016 mahasiswa memiliki rasa tanggungjawab ini.

d. Sopan Santun

Dari hasil observasi yang dilakukan 99% mahasiswa UMSU alumni KIAM angkatan 2015/2016 memiliki sopan santun. Hal ini terlihat dari Menghormati orang yang lebih tua, Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan, Tidak berkata-kata kotor dan kasar, Tidak sombong, Berpakaian sopan, Tidak meludah di sembarang tempat, Menghargai usaha orang lain, Menghargai pendapat orang lain, Memberi salam/bertegur sapa saat berjumpa dengan Dosen, dan Tidak menyela pembicaraan.

e. Hubungan Sosial

Hubungan sosial mahasiswa alumni KIAM angkatan 2015/2016 juga terlihat sangat bagus. Dari 216 Subjek Penelitian yang diobservasi, sebanyak 95% terlihat memiliki hubungan sosial yang baik. Mereka mampu melakukan komunikasi dengan baik, baik dengan sesama mereka (sesama mahasiswa) maupun dengan Dosen dan pegawai di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

f. Kejujuran

Tingkat kejujuran mahasiswa alumni KIAM angkatan 2015/2016 memiliki tingkat kejujuran yang bervariasi. 90 % mereka mempunyai kejujuran yang baik. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan. Misalnya ketika ditanya apakah saat ujian mereka menyontek sebagai indikator dalam lembar observasi. Maka kebanyakan mereka menjawab tidak. Mereka lebih memilih mengisi soal-soal ujian semampu mereka.

g. Pelaksanaan Ibadah

Pelaksanaan Ibadah mahasiswa alumni KIAM angkatan 2015/2016, sebanyak 98% tergolong tertib, hal ini terlihat dari bertambah banyaknya mahasiswa yang melaksanakan shalat zhuhur dan ashar di Masjid Kampus. Sebelum adanya acara KIAM, mahasiswa yang melaksanakan shalat di Masjid tidak terlalu banyak, namun setelah adanya KIAM, jumlah mahasiswa yang melaksanakan shalat di masjid (khususnya Zuhur dan Ashar) semakin banyak. Shalat zuhur dan ashar di masjid dilaksanakan dengan dua gelombang.

Di samping terlihat dari aktifitas shalat jamaah, pelaksanaan ibadah juga terlihat dari puasa sunat yang dilakukan. Puasa yang dimaksudkan adalah puasa sunat senin kamis. Hal ini terlihat dari aktivitas buka puasa senin kamis bersama yang pernah dilakukan dan dikoordinir oleh mahasiswa IMM. Walaupun memang dalam hal puasa sunat ini masih dalam tingkatan yang belum tinggi seperti pada pelaksanaan ibadah shalat wajib.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari temuan penelitian yang sudah peneliti sajikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan Kajian Intensif Al-Islam dan Kemuhammadiyah (KIAM) memiliki peranan yang signifikan bagi penanaman akhlak mulia mahasiswa UMSU. Agar kegiatan KIAM lebih baik, maka perlu peningkatan-peningkatan dalam semua bidang. Hal ini agar hasil dari kegiatan KIAM ini semakin maksimal sebagaimana yang dicita-citakan oleh seluruh civitas akademika Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran dan Terjemahnya. 2000. Jakarta: DEPAG RI

J. S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, 2004, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Junaidi. 2009. *Aqidah Islam*. Bandung: Citapustaka Media.

- Junaidi. 2009. *Tahsin Quran*. Bandung: Citapustaka Media
- Mahmud Yunus, dkk. 2012. *Muamalah*. Medan: Ratu Jaya
- Maulana Siregar, dkk. 2015. *Kemuhammadiyah 1*. Medan: UMSU Press
- Muhammad Qorib, dkk. 2015. *Kemuhamamdiyahan 2*. Medan: UMSU Press.
- Yunahar Ilyas. 2005. *Kuliah Akhlak*. Jakarta: PP Muhammadiyah